



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DITINJAU DARI KOMPETENSI PROFESIONAL DAN DUKUNGAN SISTEM

Yansen Alberth Reba^{1*)}, Habel Saud²⁾, Andika Ari Saputra³⁾, Nindya Ayu Pristanti⁴⁾

¹⁾ Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia
E-mail: yansenreba070189@gmail.com

²⁾ Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia
E-mail: saudhabel@gmail.com

³⁾ Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Metro, Indonesia
E-mail: andika@iaimnumetrolampung.ac.id

⁴⁾ Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
E-mail: nindyapristanti@unimed.ac.id

Abstrak. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling SMA-SMK Se-Kota Jayapura., 2) Untuk mengetahui pengaruh dukungan sistem terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling SMA-SMK Se-Kota Jayapura, 3) Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Profesional dan dukungan sistem terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling SMA-SMK Se-Kota Jayapura. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan jenis survey cross-sectional. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan sampling jenuh. Dengan demikian, maka seluruh guru SMA dan SMK di kota Jayapura menjadi sampel yang berjumlah 36 orang. Hasil dari penelitian ini kompetensi Profesional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling. Dukungan Sistem berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Kompetensi Profesional dan dukungan sistem berpengaruh kinerja guru bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; Dukungan Sistem; Kinerja Guru; Kompetensi Professional

I. PENDAHULUAN

Pentingnya kinerja guru bimbingan dan konseling ialah menjadi solusi bagi permasalahan yang muncul di sekolah, khususnya dalam hal pencapaian prestasi belajar peserta didik. Selain itu, di dalam proses pembelajarannya di kelas, guru BK dapat membantu menyelesaikan permasalahan siswa sehingga, dengan demikian siswa dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan lebih baik (Imron et al., 2021). Sehingga keberadaan guru BK sangatlah bermanfaat dalam memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa, dengan tujuan yaitu memandirikan (Saputri et al., 2018). Adapun, pentingnya kinerja guru BK ialah untuk

membantu siswa mengembangkan potensi dalam dirinya dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya sehingga mencapai tahap perkembangannya yang optimal.

Kriteria kinerja guru bimbingan dan konseling yang baik dapat diukur melalui kemampuan untuk menyusun program bimbingan dan konseling sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran (Purwanto et al., 2014). Lebih tepatnya kinerja guru BK dapat dilihat melalui kompetensi profesional berupa kemampuan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan (Basmiah, 2018).

Kompetensi profesional guru BK dapat diukur melalui penguasaan konsep dan penilaian praksis

dalam memahami kondisi, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi konseli (Nurrahmi, 2015). Penguasaan kerangka teoritis tentang praksis bimbingan dan konseling; penguasaan program bimbingan dan konseling (Lestari et al., 2013); kemampuan untuk mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (Bhakti, 2017); kemampuan untuk menilai hasil dari kegiatan bimbingan dan konseling (Zamroni & Rahardjo, 2015); memiliki prinsip yang sesuai dengan etika (Alawiyah et al., 2020); serta memiliki pemahaman yang luas terkait konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling (Habsy, 2017).

Rendah kinerja guru bimbingan dan konseling ditunjukkan dari masih terdapatnya guru BK yang tidak menjalankan azas pelayanan dengan baik dan optimal pada saat pemberian layanan bimbingan dan Konseling (Putri, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa *stakeholder* yang dalam hal ini berperan sebagai kepala sekolah di beberapa SMA/SMK Negeri mengatakan bahwasannya guru BK tidak menampilkan sosok pendidik yang berwibawa, sehingga peserta didik menganggapnya hanya sebagai guru yang bertugas memanggil peserta didik yang bermasalah saja, dan bukan untuk membimbing kepribadian secara menyeluruh. Selain itu, pada SMA dan SMK negeri khususnya di Kota Jayapura masih ditemukan adanya guru BK yang latar belakangnya Non-BK. Kondisi ini membuat kinerja guru pada saat pelayanan tidak optimal terlihat dari setiap minggunya layanan yang diberikan tanpa adanya program kerja yang jelas.

Penyebab rendahnya kinerja guru bimbingan dan konseling menurut (Kamaruzzaman, 2017) yaitu terdiri dari dua factor: (1) faktor internal yang meliputi: kepribadian dan dedikasi, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja keadaan kesehatan, motivasi kerja, kompetensi guru BK, kedisiplinan kerja di sekolah. Sedangkan, (2) faktor eksternal yang meliputi: sarana dan prasarana, kepala sekolah, sertifikasi, kesejahteraan ekonomi, dan organisasi profesi. Sedangkan faktor lain yang juga berperan dalam

menentukan kinerja guru BK adalah dukungan sistem dari pihak sekolah.

Bentuk dukungan sistem yang dapat mendukung kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 meliputi: (1) kegiatan pengembangan jejaring; (2) tata kerja, infrastruktur berupa teknologi informasi dan komunikasi; (3) pengembangan keprofesian secara berkelanjutan. Dengan tujuan memberikan dukungan bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling guna memperlancar proses penyelenggaraan komponen-komponen layanan yang sudah ada sebelumnya dan juga mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Saputra & Astuti, 2018). Sedangkan untuk guru bidang studi lainnya ialah agar lebih memperlancar proses penyelenggaraan program pendidikan pada satuan pendidikan (Mariana, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti berupaya mengidentifikasi faktor yang menjadi penyebab rendah dan tingginya kinerja guru BK. Identifikasi yang dilakukan pada penelitian ini difokuskan pada dua faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru BK, yaitu kompetensi profesional dan dukungan sistem. Kompetensi profesional merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap kinerja guru BK (Hadi, 2018). Pemaparan tersebut mendeskripsikan bahwa kinerja guru BK berkaitan dengan kompetensi profesional. Hasil penelitian (Erlangga, 2015) mengungkapkan bahwa Ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling. Pengaruh positif dan signifikan tersebut menunjukkan semakin baik kompetensi profesional maka semakin baik pula kinerja guru BK (Saputra et al., 2017). Kinerja guru BK menjadi unsur yang menjadi perhatian khusus, oleh karena itu perlu dilakukan kajian mendalam guna mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya kinerja guru BK SMA dan SMK Negeri Se-Kota Jayapura, yaitu kompetensi profesional dan dukungan sistem.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) apakah kompetensi profesional berpengaruh terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling?, 2) apakah dukungan sistem berpengaruh terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling?, 3) apakah Kompetensi Profesional dan dukungan sistem berpengaruh terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling?. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling SMA-SMK Se-Kota Jayapura., 2) Untuk mengetahui pengaruh dukungan sistem terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling SMA-SMK Se-Kota Jayapura, 3) Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Profesional dan dukungan sistem terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling SMA-SMK Se-Kota Jayapura.

II. METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan jenis *survey cross-sectional*. Pemilihan desain ini didasarkan untuk mengetahui pengukuran data variabel *dependen* dan variabel *independen* hanya satu kali dalam satu waktu (Sugiyono, 2017). Variabel *dependen* yang terdiri dari kompetensi profesional dan dukungan sistem. Sedangkan variabel *independen* yakni kinerja guru bimbingan konseling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA dan SMK di kota Jayapura yang berjumlah orang. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan sampling jenuh yang artinya teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, yaitu jumlah populasi sebanyak 36 guru BK dan sekaligus menjadi sampel. Dengan demikian, maka seluruh guru SMA dan SMK di kota Jayapura menjadi sampel yang berjumlah 36 orang.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Data primer yang diperoleh berasal dari guru Bimbingan dan konseling yang mengisi kuesioner. Data sekunder pada penelitian ini berupa

dokumentasi, arsip-arsip, studi pustaka, buku-buku, artikel di media cetak atau internet, dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan pembahasan variabel kompetensi profesional, dukungan sistem dan kinerja guru. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya (Sugiyono, 2017). Skala yang digunakan adalah skala likert.

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti. Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat, ini artinya instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Selain harus valid, instrument juga harus memenuhi standar realibilitas. Uji realibilitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur derajat konsistensi suatu alat ukur. Suatu hasil pengukuran dapat dikatakan *reliable* jika alat pengukur tersebut dapat dipercaya, sehingga mendapatkan hasil yang tetap dan konsisten. Dalam menghitung reliabilitas instrument, peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Rumus *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skor berbentuk skala.

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang akan dibahas mengenai 5 aspek uji asumsi klasik yang biasa di gunakan, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel X_1 (Kompetensi profesional), X_2 (dukungan sistem) dan Y (kinerja guru). Selanjutnya hasil analisis regresi linier berganda diuji dengan pengujian secara simultan maupun parsial, sehingga hasil temuannya memenuhi standart signifikansi yang baku. Pengujian secara bersama-sama (simultan) dilakukan untuk mengetahui berapa pengaruh dari variabel bebas

(X_1 dan X_2) secara bersamaan terhadap variable terikat (Y). Selanjutnya ketepatan model regresi ditunjukkan dengan melihat angka koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan perubahan variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 (Medekati satu) maka peranan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar dan sebaliknya. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat Y, untuk itu digunakan teknik uji t.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji prasyarat ini meliputi: a) uji normalitas; b) Uji Multikolineritas; c) Uji Heterokedastisitas; d) Uji Autokorelasi; e) uji linearitas. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dipakai dalam riset ini memiliki distribusi yang normal atau tidak. Di dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *Sample Kolmogorov – Smirnov* yang dibantu dengan program aplikasi SPSS 20 for windows. Pengujian ini ditentukan dengan memakai taraf signifikansi (P) 5% atau 0,05. Dengan dasar pengambilan keputusan yakni: a) Data **berdistribusi normal**, jika nilai KSM dan Asymp.sig > 0,05 dan Data **berdistribusi tidak normal**, jika nilai KSM dan Asymp.sig < 0.05. Hasil uji normalitas kedua variable riset disajikan seperti berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji *Kolmogorov – Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.85058960
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.110
	Positive	.097
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.661
Asymp. Sig. (2-tailed)		.775

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai KSM sebesar 0.661 dan Asymp.sig 0.775 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Uji Autokorelasi dilakukan

peneliti pada tabel 2 untuk mengetahui apakah didalam model regresi linera ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada reiode t dengan kesalahan pada periode t1 (sebelumnya). Dimana model regresi dapat dikatakan baik apabila bebas dari autokorelasi atau dengan kata lain tidak terjadi autokorelasi. Dengan dasar pengambilan keputusan adalah: jika $d < dL$ atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis no ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi, dan jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. Sedangkan d terletak antara dL dan dU atatau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 2. Hasil Output SPSS Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.930 ^a	.865	.856	4.995	1.631

a. Predictors: (Constant), Dukungan_Sistem, Kompetensi_Profesional

b. Dependent Variable: Kinerja_Guru

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW 1,631, nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 36 (n) dan jumlah variabel independen 2 (K=2) diperoleh nilai dU 1.587 dan nilai $4-dU$ 2.413. Sehingga dengan demikian, nilai DW 1.631 lebih besar dari batas atas dU 1.587 dan kurang dari $4-dU$ 2.413, yang dapat dirumuskan sebagai berikut: $dU < d < 4-dU = 1.587 < 1.631 < 2.413$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Uji Multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Tabel 3. Hasil Output SPSS Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.763	5.935		.297	768		
Komptensi_Profesional	.184	.074	.255	.507	017	.397	2.519
Dukungan_Sistem	.934	.132	.718	.064	000	.397	.519

a. Dependent Variable: Kinerja_Guru

Bedasarkan hasil tabel diatas, diperoleh nilai tolerance X1 dan X2 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF X1 dan X2 lebih kecil dari 10,00, sehingga dapat disimpulkan data **tidak terjadi multikolinearitas**. Uji Heteroskedastisitas penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual datau pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika vaiance dari residual

satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Dalam uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser, dengan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: jika nilai Sig. > 0.05, maka **tidak terjadi heteroskedastisitas** dan sebaiknya, jika nilai Sig.<0.05, maka **terjadi heteroskedastisitas**.

Tabel 4. Hasil Output SPSS Uji Glesjer

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.168	.059		2.854	.007
Kompetensi_Profesional	-.002	.001	-.548	-2.118	.042
Dukungan_Sistem	.002	.001	.361	1.394	.173

a. Dependent Variable: ABS_RES

Bedasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glesjer diperoleh nilai Sig. X1 sebesar 0,042 > 0.05 dan Sig. X2 sebesar 0,173 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa **tidak terjadi heteroskedastisitas**. Uji linearitas dimaksudkan untuk melihat apakah hubungan antara variable bebas dan variable terikat terbentuk linear atau tidak. Taraf yang digunakan dalam uji linearitas penelitian ini adalah taraf signifikansi 0,05. Jika Nilai Sig. Deviation Linearity > 0,05, maka berkesimpulan **terdapat hubungan linear** antar variable independen dengan dependen. Jika Nilai Sig Deviation Linearity < 0,05, maka berkesimpulan **tidak terdapat hubungan linear** antar variabel independen dengan dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel yang diukur	Sig	Kesimpulan
X ₁ Y	0.642	Linear
X ₂ Y	0.195	Linear

Berdasarkan tabel 5 diatas, memunculkan nilai X1 terhadap Y diperoleh nilai signifikan sebesar 0,642 > 0,05, maka ini menunjukkan bahwa X1 terhadap Y adalah **lienaar**. Hasil X2 terhadap Y diperoleh nilai secara signifikan sebesar 0,195 > 0,05, maka ini menunjukan bahwa X1 terhadap Y adalah **linear**. Dasar pengambilan keputusan Uji t berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} : jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan jika jika nilai $t_{hitung} < nilai t_{tabel}$, maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan nilai signifikansi: jika nilai Sig. <

0.05, maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dan jika nilai Sig. > 0.05, maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 6. *Output Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.763	5.935		-.297	.768
Kompetensi Profesional	.184	.074	.255	2.507	.017
Dukungan Sistem	.934	.132	.718	7.064	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan *output coefficients* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $2,507 > t_{tabel}$ 2.034 dan nilai signifikansi (Sig.) $0,017 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya “Kompetensi Profesional (X1) berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru (Y). Berdasarkan Tabel 6 *output coefficients* diatas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $7.064 > t_{tabel}$ 2.034 dan nilai signifikansi (Sig.) $.000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya “Dukungan Sistem (X2) berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru (Y). Dasar pengambilan keputusan Uji F: berdasarkan nilai signifikansi: Jika nilai Sig > 0,05, maka kesimpulannya tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara simultan dan jika nilai Sig < 0.05, maka kesimpulannya terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara simultan. Berdasarkan nilai F hitung: jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kesimpulannya tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara simultan dan jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kesimpulannya terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara simultan.

Tabel 7. ANOVA

Model	Sum of Squares		Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5259.485	2	2629.742	105.383	.000 ^a	
Residual	823.488	33	24.954			
Total	6082.972	35				

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sistem, Kompetensi Profesional

Model	Sum of Squares		Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5259.485	2	2629.742	105.383	.000 ^a	
Residual	823.488	33	24.954			
Total	6082.972	35				

b. Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $105.383 > F_{tabel}$ 3.28 dan nilai signifikansi (Sig.) $.000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa variabel “Kompetensi Profesional (X1) dan Dukungan Sistem (X2) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja guru (Y). Hasil analisis menunjukkan bahwa diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $2,507 > t_{tabel}$ 2.034 dan nilai signifikansi (Sig.) $0,017 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya “Kompetensi Profesional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling SMA-SMK Se-Kota Jayapura.

Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasan, 2017) menunjukkan bahwa variabel kompetensi profesional terhadap kinerja guru ekonomi memiliki nilai kontribusi atau pengaruh sebesar 0,123 atau 12,3 persen, sedangkan 87,8 persen tersebut dipengaruhi oleh factor lain. Berdasarkan hasil kajian tersebut diatas maka adapat dikemukakan bahwa kompetensi profesional dan kinerja merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya memiliki hubungan yang erat dalam mendorong guru untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya lebih optimal. Kompetensi professional terdiri dari dua kata kompetensi dan professional. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan

keahlian, kemahiran, datau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan khusus (UU No. 14 Tahun 2005). (Fitriani et al., 2017) mendefinisikan Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Pada Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Hasan, 2017) yang menyatakan kompetensi Profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan kompetensi profesional guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $7.064 > t_{tabel}$ 2.034 dan nilai signifikansi (Sig.) $.000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya "Dukungan Sistem berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Permendikbud No 111 Thn 2014). Definisi yang telah

dikemukakan Kemendikbud kemudian dikembangkan oleh beberapa peneliti.

(Amriana, 2019) mendefinisikan dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh melalui pengembangan profesional. hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli, masyarakat yang lebih luas, manajemen program, penelitian dan pengembangan. Adapun (Wibowo et al., 2020) menjelaskan dukungan sistem bimbingan dan konseling ialah kegiatan manajemen yang bertujuan untuk dapat memelihara, meningkatkan serta memantapkan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $105.383 > F_{tabel}$ 3.28 dan nilai signifikansi (Sig.) $.000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Kompetensi Profesional dan Dukungan Sistem berpengaruh secara simultan terhadap kinerja guru. Kompetensi profesional yang terdiri atas menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan, dan masalah konseli; menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; merancang program bimbingan dan konseling; mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, menguasai konsep dan praktik dalam bimbingan dan konseling.

Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh individu sesuai dengan peran atau tugasnya dalam periode tertentu, yang dihubungkan dengan ukuran nilai atau standar tertentu dari organisasi tempat individu tersebut bekerja. Definisi in sebagai rujukan dalam mendefinisikan kinerja guru. (Hasbi & Yusman, 2016) mendefinisikan kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah/madrasah dan bertanggungjawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan

meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pengertian ini lebih memfokuskan kepada tugas guru dalam mengajar di sekolah.

Hal ini menunjukkan kinerja guru disimpulkan sebagai hasil yang dicapai oleh guru sesuai dengan peran serta tugasnya dalam melaksanakan pembelajaran dengan tanggung jawabnya membimbing peserta didik. Mencapai hasil kinerja guru bimbingan dan konseling yang lebih optimal tidak hanya didasarkan pada kompetensi profesional, tetapi juga pada dukungan sistem yang ada di sekolah. Dimana dukungan sistem lebih bertujuan pada pengembangan komponen sekolah seperti kualitas guru, kualitas program, evaluasi program, kolaborasi dalam bimbingan dan konseling. Adapun Komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan pada satuan pendidikan (Permendikbud No 111 Thn 2014).

IV. KESIMPULAN

Kompetensi Profesional merupakan salah satu variabel penting yang turut mendukung kinerja guru Bimbingan dan Konseling. Semakin baik kompetensi profesional, semakin baik pula kinerja guru. Sebaliknya, semakin rendah kompetensi profesional guru BK, maka semakin rendah kinerja guru BK. Dukungan Sistem merupakan salah satu variabel penting yang turut menentukan kinerja guru bimbingan dan konseling. Dengan adanya dukungan sistem, maka semakin baik pula kinerja guru BK. Sebaliknya, tanpa adanya dukungan sistem guru BK, maka semakin rendah kinerja guru BK. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru bimbingan dan konseling SMA-SMK Se-Kota Jayapura dipengaruhi secara

simultan oleh variabel kompetensi profesional dan Dukungan Sistem.

Bahwa untuk mencapai hasil kinerja guru bimbingan dan konseling yang lebih optimal tidak hanya disarkan pada kompetensi profesional saja, tetapi juga perlunya dukungan sistem yang ada di sekolah. Guru perlu mengasah terus kompetensi profesionalnya serta memperhatikan dan meresponi dukungan sistem yang ada di sekolah untuk mencapai kinerja yang lebih baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukan konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84–101.
- Amriana. (2019). Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Perilaku Belajar Efektif di SMAN 4 Bandung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 200–214. <https://doi.org/10.29080/jbki.v9i2.92>
- Basmiah, B. (2018). *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 3 Kota Banjarmasin*.
- Bhakti, C. P. (2017). Program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengembangkan standar kompetensi siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131–132.
- Erlangga, E. (2015). Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru Bkmelalui Motivasi Kerja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Fitriani, D., Irwandi, D., & Milama, B. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan literasi sains siswa pada materi laju reaksi. *Edusains*, 9(2), 117–126.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS. In aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Hadi, S. (2018). Pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru

- bimbingan dan konseling di SDLB Kota Bandung. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 8.
- Hasan, M. (2017). PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP KINERJA GURU EKONOMI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI DI KABUPATEN GOWA. *Jurnal Economix*, 5(2), 70–81.
- Hasbi, M., & Yusman. (2016). KINERJA GURU AQIDAH AKHLAK, SKI, AL-QURÂN HADITS, FIQH DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) AL-IKHLAS KEBAN II KEC. SANGA DESA KAB. MUB. *Jurnal of Islamic Education Management*, 2(2), 68–85.
- Imron, M., Naqiyah, N., & Hastuti, R. T. (2021). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kota Surabaya dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 6(1), 32–40.
- Kamaruzzaman, K. (2017). Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 229–242.
- Lestari, M., Wibowo, M. E., & Supriyo, S. (2013). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4).
- Mariana, D. (2016). Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 14–17.
- Nurrahmi, H. (2015). Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Dakwah Alhikmah*, 9(1), 45–55.
- Purwanto, A., Rosra, M., & Yumansyah, Y. (2014). Analisis Kinerja Guru Pembimbing dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 3(3).
- Putri, F. R. (2018). Pengaruh Supervisi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri Se-Kota Jambi. *Kinerja Guru BK, Supervisi BK*.
- Saputra, A. A., & Astuti, B. (2018). Hubungan Antara Persepsi terhadap Layanan Bimbingan Belajar dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Saputra, A. A., Saputra, A., & Permatasari, I. (2017). KOMPETENSI KONSELOR DALAM MEMBERIKAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR KEPADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2.
- Saputri, S. M., Prayitno, P., & Jaya, Y. (2018). Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Serta Pembinaannya. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1–20.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV Alfabeta.
- Wibowo, A., Pratama, A. Y., & Muzni, A. I. (2020). IMPLEMENTASI DUKUNGAN SISTEM PADA PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING. *Counseling Milenial (CM)*, 1(2), 188–201.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).